

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dijadikan sebagai alat bagi manusia dalam memahami sebuah maksud, untuk menggunakan hal tersebut manusia menggunakan bahasa. Biasanya bahasa yang digunakan mengandung penghalusan kata atau eufemisme. Eufemisme sendiri ialah sebuah gaya bahasa yang menuntut pembacanya untuk melihat suatu hal yang tersirat.¹ Menurut Chaer eufemisme merupakan gejala yang ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk bahasa yang dianggap memiliki makna yang lebih halus ataupun lebih sopan.² Jadi, dapat dipahami bahwasannya eufemisme digunakan dalam bentuk kata atau bahasa yang menuntut pembaca dalam hal yang tersirat dengan pemakaian yang lebih halus.

Dengan adanya eufemisme muncul akibat pada esensi media informasi dengan adanya perombakan kata di dalamnya. Beberapa informasi yang diberikan pada kata “ditangkap” diubah menjadi kata “diamankan”, “dimintai keterangan” diubah sebagai ganti kata hukuman dan masih banyak lagi. Kata-kata pengganti yang digunakan sebagai suatu produksi dari sebuah media untuk mengemas sebuah fakta supaya dapat terlihat lebih halus dari sebuah media untuk mengemas sebuah fakta supaya dapat terlihat lebih halus ataupun sopan. Pada suatu hal pastinya ada pihak yang pro dan ada pula yang kontra. Dalam eufemisme ada sebagian orang yang mendukung adanya eufemisme dengan alasan berdasarkan segi kesopanannya. Namun berbeda dengan pandangan pers yang tidak mendukung adanya eufemisme karena dianggap menutupi fakta yang ada pada sebuah peristiwa atau kejadian. Biasanya kata yang ada pada berita tidak merujuk atau menggambarkan fakta yang sebenar-benarnya. Sehingga kerap ditemui kejadian yang ada dan informasi yang diberikan tidak sejalan. Eufemisme yang digunakan membuat pembaca menerka-nerka peristiwa yang sedang terjadi dengan pemahaman yang dimiliki oleh masing-

¹ Moch Syahri, *Intervensi Pemerintah Terhadap Kebebasan Pers dan Munculnya Eufemisme*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002)

² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009), hal.144

masing pembaca. Komunikasi eufemisme yang digunakan memaksa pembaca yang tidak kritis menelan mentah-mentah kebenaran atau bagi mereka yang berfikir kritis harus terus mengais-ngais fakta dan kebenaran dari balik penyamaran.³ Bentuk tersebut biasanya dapat dijumpai pada berita TV, majalah, koran, berita media online, dan lain sebagainya.

Berita media online mudah dijumpai karena lebih fleksibel dalam segi waktu, kondisi ataupun tempat untuk membaca atau menontonnya. Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin cepat membuat berita media online lebih banyak peminatnya. Berita pada dasarnya ialah laporan mengenai segala sesuatu baik fakta atau opini yang dianggap penting bagi pembacanya dan disampaikan dengan tepat waktu.⁴ Dalam berita juga memiliki ciri khas yaitu keunikan dalam berita. Keunikan yang disajikan dalam berita bisa membuat pembaca tertarik dengan berita tersebut. Sedangkan media online yaitu sebuah produk jurnalistik atau bisa disebut sebagai *cyber journalism* yang dapat diartikan “pelaporan fakta atau sebuah peristiwa yang didistribusikan (disebarkan) melalui internet”.⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa berita media online merupakan sebuah laporan yang memuat fakta atau opini yang dianggap penting bagi pembaca dengan disebarluaskan secara tepat waktu dan melalui internet.

Berita media online yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Detik.com, dan Kompas.com. Kedua media tersebut dijadikan tolak ukur dan bahan analisis dalam penelitian. Media Detik.com pada awalnya dibuat dengan menggunakan internet. Sehingga dari hal tersebut Detik.com mulai membuat pemberitaan pada web yang dapat diakses oleh pembacanya. Pemberitaan yang disebarluaskan melewati web tersebut hanya terfokus pada politik dan ekonomi, namun lambat laun Detik.com juga merambah kepada pemberitaan yang lainnya. Meskipun penggunaannya menggunakan internet tapi tidak dapat dipungkiri bahwasannya pada pemberitaan media online yang ada pada Detik.com menggunakan eufemisme. Detik.com juga termasuk pada

³ Lukas Luwarso, *Reformasi Media Massa*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Indonesia, 1986), hal.28

⁴ Indriani Setu Wahjuwibowo, *Pengantar Jurnalistik Teknik Penulisan Berita, Artikel, & Feature*, (Banten: Rumah Pintar Komunikasi, 2015), hal.44

⁵ Asep Syamsul M, Romli, *Jurnalistik Online*, (Bandung, Nuansa Cendikia, 2014), hal.30

pemberitaan media online yang cukup *up to date* dalam mengunggah berita, peristiwa yang terjadi bisa cepat diketahui.

Kompas.com merupakan media yang memanfaatkan media online dalam menyebarkan berita dan artikel. Selain itu, Kompas.com juga terkenal sebagai situs berita yang ada di Indonesia, sehingga banyak pembaca yang menggunakan Kompas.com sebagai sumber informasi. Kompas.com juga sudah menyebarkan informasi secara *up to date* sejak tahun 1995. Sama halnya Detik.com, pemberitaan yang dimuat oleh Kompas.com juga mengandung eufemisme. Dalam penelitian ini Kompas.com dijadikan bahan perbandingan dengan Detik.com mengenai eufemisme yang terkandung dalam berita.

Pada pertengahan bulan Juli 2022, masyarakat Indonesia digemparkan dengan kabar pemberitaan tentang penemuan Jasad anggota kepolisian bernama Nofriansyah Yosua Hutabarat (Brigadir J) yang tergeletak bersimbah darah di rumah dinas Irjen Ferdi Sambo di daerah Duren Tiga, Jakarta Selatan. Dalam waktu singkat informasi kematian Brigadir J yang diduga sebagai korban penembakan rekannya sendiri menyebar luas di media online. Media pun mulai berbondong-bondong mencari informasi dan memberitakan kasus penembakan tersebut, seperti Kompas.com yang memberikan pemberitaan Brigadir J dengan judul “Anggota Propam Polri Tewas Usai Baku Tembak Di Rumah Dinas Pejabat Mabes Polri”.⁶

Berita pada Kompas.com seperti munculnya sosok Bharada E ke publik dan temuan Komnas HAM soal penembakan Brigadir J edisi 27 Juli 2022.⁷ yang memberitakan mengenai kejadian penembakan Brigadir J yang melibatkan Bharada E dan adanya penemuan dari Komnas HAM. Pada berita tersebut terdapat eufemisme berupa kata *masih abu-abu* yang menyatakan bahwasannya kematian dari Brigadir J masih belum ada kejelasan. Kata *masih abu-abu* memiliki makna belum jelas dan termasuk eufemisme, bentuknya

⁶ Rahel Narda Chaterine, *Anggota Propam Polri Usai Baku Tembak di Rumah Dinas Pejabat Mabes Polri*, <https://nasional.kompas.com/read/2022/17/11/15275671/anggotapropam-polri-usai-baku-tembak-di-rumah-dinas-pejabat-mabes>. Diakses tanggal 27 Juli 2022

⁷ Fitria Chusnu Farisa, *Munculnya Sosok Bharada E Ke Publik Dan Temuan Komnas HAM Soal Penembakan Brigadir J*, <https://nasional.kompas.com/read/2022/07/27/16221161/munculnya-sosok-bharada-e-ke-publik-dan-temuan-komnas-ham-soal-penembakan?page=all#page2>. Diakses Pada Tanggal 27 Juli 2022

berupa metafora (kata atau ungkapan lain berdasarkan kiasan). Sehingga kata *masih abu-abu* dapat dikelompokkan ke dalam komunikasi eufemisme dengan bentuk metafora. Selain itu, terdapat kata CCTV, kata tersebut termasuk eufemisme dalam bentuk Inisialen terhadap sebuah benda. Kata tersebut digunakan untuk kepraktisan atau ekonomis dalam sebuah singkatan dari beberapa kata dan singkatan tersebut selalu ditemukan dalam singkatan yang digunakan di masyarakat. Pada pemberitaan Polri pegang rekaman CCTV yang bisa ungkap kematian Brigadir J pada edisi 20 Juli 2022 yang terdapat dalam media *online* Kompas.com. eufemisme dalam bentuk istilah asing dapat dijumpai pada kata *Closed-Circuit Television*. Kata tersebut merupakan bentuk eufemisme dengan penggunaan istilah asing, karena tidak ada persamaan kata yang tepat untuk digunakan, sehingga kata tersebut tetap digunakan

Selain Kompas.com dan Merdeka.com, salah satu media yang secara aktif memberitahukan kasus penembakan Brigadir J yakni Detik.com. Detik.com merupakan media online yang selalu aktif dalam memberitakan kasus tersebut secara mendalam. Hampir setiap harinya pada bulan Juli, Detik.com memuat perkembangan untuk kasus penembakan Brigadir J. Kurang dari sepekan pasca penemuan jasad Brigadir J, mulai muncul dukungan dari berbagai media *online* selain Detik.com seperti *twitter*, *instagram*, dan *tiktok* terhadap korban. Dengan memuat tagar #POLISITEMBAKPOLISI, dan #SAVEBRIGADIRJ.

Pada tanggal 11 Juli 2022 Detik.com memberitakan mengenai kasus Penembakan Brigadir J di rumah Pejabat Polri, Brigadir J dari Propam tewas.⁸ Pada berita tersebut tidak lepas dari penggunaan eufemisme seperti kata *tewas*. Kata *tewas* termasuk kedalam bentuk eufemisme periphrasis yang memiliki arti penyusunan kembali suatu kata dengan mengubah bentuk tanpa mengubah gagasannya atau makna yang terkandung di dalamnya. Kata *tewas* sama halnya dengan kata mati, namun dalam berita tidak menggunakan kata mati dikarenakan biasanya berfungsi untuk hilangnya nyawa seekor hewan atau tumbuhan. Jadi, eufemisme yang digunakan berfungsi untuk menghaluskan

⁸ Azhar Bagas Ramadhan, *Polisi Tembak Polisi Di Rumah Pejabat Polisi, Brigadir J Dari Propam Tewas*, <https://news.detik.com/berita/d-6173409/polisi-tembak-polisi-di-rumah-pejabat-polri-brigadir-j-dari-propam-tewas>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2022

kata dengan mengubah gagasan dasar atau maknanya. Terdapat bentuk lain seperti kata *Propam Polri* yang dimana termasuk dalam bentuk akronim. Kata akronim sendiri ialah kata yang menggabungkan huruf atau suku kata yang dihafal dengan fonometik (satuan bunyi terkecil yang menunjukkan kontras pada makna). *Propam Polri* merupakan singkatan dari Profesi dan Pengamatan Poliri Republik Indonesia. Fungsi dari akronim pada kata tersebut adalah sebagai penyederhanaan penyebutan dengan ketentuan yang sudah baku dan konsisten. Selain itu untuk eufemisme dalam bentuk serapan didalam Detik.com yakni *insiden*. Penggunaan kata insiden dalam bentuk serapan karena memiliki makna sebuah peristiwa, dan insiden juga adopsi kata dari bahasa Inggris yang berupa *insident*. Kata tersebut diserap dan disesuaikan dengan cara berbicara masyarakat Indonesia tanpa merubah kata ataupun makna. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwasannya pada pemberitaan media *online* terdapat eufemisme yang digunakan dalam setiap pembuatan beritanya. Baik dari Kompas.com ataupun Detik.com keduanya menggunakan komunikasi eufemisme. Adapun bentuk yang ditemui berupa Inisialen, akronim, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing metafora, dan periphrasis.

Dengan munculnya tanggapan-tanggapan yang begitu luar biasa banyak dari masyarakat terhadap kasus Brigadir J, tidak lepas dari peran media online yang menjadi pembentuk opini public. Wacana yang terdapat di media bukanlah saran netral, namun cenderung untuk menampilkan aktor-aktor tertentu untuk sebagai subjek agar mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khayalak umum.⁹

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengambil penelitian berjudul Komunikasi Eufemisme Dalam Berita Media Online.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan, maka diambil rumusan masalah penelitian adalah:

⁹ Erioyanto, *Analisis Teks Media*, (Yohyakarta LKiS Pelangi Aksara, 2006, hal.201

Bagaimana bentuk komunikasi eufemisme dalam berita media online (Studi Kasus Penembakan Brigadir J Pada Detik.com dan Kompas.com)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dalam penelitian ini terdapat tujuan penelitian yaitu:

Untuk memahami bagaimana komunikasi eufemisme dalam berita media online (Studi Kasus Penembakan Brigadir J Pada Detik.com dan Kompas.com).

D. Manfaat Penelitian

Pada sebuah penelitian pastinya terdapat manfaat yang akan diberikan baik bagi pihak-pihak yang terlibat maupun peneliti yang lain. Adapun manfaat pada penelitian ini yang dapat diambil baik manfaat teoritis dan manfaaat praksis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang terdapat pada penelitian ini, yaitu dapat memberikan kontribusi dalam segi ilmu komunikasi yang terfokus pada komunikasi eufemisme dalam media *online* yang dapat menjadi salah satu sumber referensi.

2. Manfaat Praksis

Selain manfaat teoritis ada juga manfaat praksis yang diperoleh. Dari penelitian yang dilaksanakan diharapkan bisa dimanfaatkan oleh pembuat berita pada media *online* sebagai salah satu acuan dalam bertindak pada komunikasi eufemisme yang digunakan, agar penyampaian informasi yang diberikan pada pembaca dapat dipahami tanpa ada konflik atau hal yang tidak diinginkan. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan peneliti dengan mengembangkan topik yang berbeda.